

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan berkumpulnya beberapa orang dalam satu rumah yang sadar akan tugasnya masing-masing. Didalam keluarga ada yang dinamakan kepala keluarga dituntut agar bertanggung jawab atas keluarganya, baik dalam sosial, maupun keagamaan didunia maupun diakhirat. Ia akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah SWT diakhirat kelak atas apa yang dipimpinnnya, kepala keluarga harus lebih memperhatikan anggota keluarganya lebih-lebih karena anggota keluarganya ada yang muallaf. Seorang muallaf harus mendapatkan yang lebih dalam agamanya, yang dia anggap adalah agama barunya. Karena ketidaktahuan seorang muallaf mengenai agama yang baru, maka kepala keluarga harus turut membantu muallaf dalam mengenal dan mempelajari agama barunya sehingga dapat mengamalkan agama yang dianutnya sekarang.¹

Agama itu merupakan salah satu komponen yang sangat penting didalam kehidupan manusia. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa agama dijumpai hampir dalam setiap kehidupan manusia. Agama Islam telah mengajarkan kepada umat manusia untuk belajar dan mempelajari apa yang ada dihadapan manusia itu sendiri, salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan terhadap agama sehingga manusia disebut makhluk yang beragama.

¹ H. Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta : Akademia Permata, 2013), hlm.124.

Agama diwahyukan Tuhan diyakuni sebagai jalan keselamatan dan mengajarkan kepentingan akhirat. Islam adalah agama yang memiliki keutamaan untuk mengatur hidup manusia dalam berhubungan dengan Allah SWT sebagai khaliqnya atau juga dalam berhubungan dengan sesamanya, sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu menghadapi hidupnya sendirian. Agama sebagai wahyu Tuhan merupakan petunjuk bagi manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.²

Dilihat dari segi tujuan utama agama Islam diturunkan Allah kepada manusia untuk utusan-Nya tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Sebagai agama yang mengandung tuntunan yang komprehensif. Islam membawa sistem nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang mampu menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu yang (receptive), terhadap kehendak kholiknya. Kehendak kholiknya adalah seperti tercermin di dalam ketentuan syari^{at} Islam serta aqidah yang mendasarinya. Sebagai landasan pandangan seorang muslim yang memberikan keyakinan dan sikap bahwa: *”sesungguhnya Islam itu adalah Agama yang benar disisi Allah”*. ayat al-Qur^{an} di bawah ini:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam”

² *Ibid.*, hal 125-126

Menerima Islam adalah bahwa seseorang harus dengan penuh kesadaran menerima apa yang telah diajarkan Rasulullah Muhammad, dan bertindak sesuai dengan ajaran tersebut.³

Orang-orang yang masuk kedalam agama Islam (muallaf) yang awalnya mereka beragama lain, karena satu hidayah atau petunjuk dia meyakini Islam sebagai agama yang lemah dan berpindah keyakinan keagama Islam. Muallaf secara leksikal berarti orang-orang yang dijinakkan hatinya, dan dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, agar mereka yang ditetapkan hatinya dalam Islam. Dalam hal ini berarti orang yang masih lemah dalam pemahaman dan pengalaman agama Islam.

Muallaf adalah orang yang perlu ditemani dan diberi kasih sayang, seteguh apapun dia memeluk Islam, sekuat apapun mereka yakin pada Allah dan Islam, muallaf perlu ditemani agar mereka merasa nyaman berada dalam masyarakat muslim yang beragam dan luas, disambut dan diterima dengan baik supaya mereka bisa memulai kehidupan baru bagi orang muslim dengan baik. Lebih-lebih apabila kepindahannya ke dalam Islam bermasalah, karena ditentang oleh keluarga atau orang terdekat yang secara alamiah awalnya mencintai dan menerima mereka apa adanya atau mendapat ancaman keselamatan dari lingkungan lama, apalagi jika muallaf tersebut dari kalangan bawah secara sosial lemah.⁴

Sebagian kalangan manusia memutuskan untuk menjadi seorang muallaf tentu merupakan sesuatu yang tidak mudah, kebanyakan dari mereka

³Abul A'la Maududi, *Dasar-Dasar Islam* (Bandung :Pustaka, 1997), hlm.6

⁴Tan ,N.A.M.,Sham,F.M.,*Keperluan memahami psikologi saudara muslim* . Jurnal Hadhari, 2009. Hal 82-88

mengalami pergulatan batin yang cukup panjang dan luar biasa. Seseorang yang masuk Islam karena pilihan, tentunya telah mengalami pergaulan batin yang luar biasa dan pertimbangan yang matang, dia harus menundukkan hatinya untuk dapat menerima dan meyakini kebenaran baru serta dia harus mempertimbangkan aspek sosial ekonomi sebagai konsekuensi atas pilihannya.

Agama bagi manusia memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu pengalaman agama banyak menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib yang sulit untuk dijabarkan. Agama adalah merupakan sarana kebutuhan manusia, sebab keterkaitan manusia terhadap agama merupakan salah satu pendorong yang berkerja dalam diri manusia, sehingga dengan adanya agama pribadi manusia mendapatkan kepuasan dan ketenangan.⁵

Pengalaman diartikan sebagai suatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung), pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodik yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau yang dialami seseorang pada waktu dan tempat tertentu.

Menurut psikologi pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah) karenanya psikologi agama tidak mencampuri segala bentuk permasalahan yang menyangkut pokok keyakinan

⁵Agus Bustanuddin, Agama dalam Kehidupan Manusia (Jakarta : PT Gravindo Persada : 2007) hal 33

suatu agama, termasuk tentang benar salahnya atau masuk akal dan tidaknya keyakinan agama.⁶

Pengalaman beragama yaitu suatu pengalaman yang terjadi diruang sebelah dalam dalam batin psikologi dimana manusia dapat mengembangkan suatu pusat kekuatan sedemikian rupa sehingga sehingga kebebasannya dapat bertumbuh secara penuh berhubungan langsung dengan pusat semesta yang dalam bahasa secara teologis disebut Allah. Seperti lainnya, rasionalitas manusia yang Immanuel Kant sebutkan bersifat apriori demikian halnya dengan ruang sebelah dalam batin psikologi adalah merupakan stuktur terhadap sesuatu yang memungkinkan manusia meraih kesadaran beragama. Kesadaran tersebut adalah kepekaan terhadap yang kudus, atas dasar kesadaran beragama inilah manusia dapat mengalami hal-hal duniawi sebagai petunjuk dari Ilahi.⁷

Pengalaman beragama dapat merupakan pengalaman kerohanian, orang mengalami dunia sampai pada batasnya seakan-akan menyentuh apa yang berada disebelah duniawi atau yang diluar profan. Pengalaman keagamaan yang khas itu merupakan tanda adanya Tuhan dan sifat-sifatnya. Akan tetapi, karena pengalaman itu dirasakan oleh manusia maka sering kalipengalaman yang kudus bercampur dengan hal-hal duniawi sehingga kekudusannya menjadi dangkal.⁸

Ketaatan beragama membawa dampak positif terhadap kehidupan beragama karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang taat

⁶Abdul Aziz Ahyani, *Psikologi Agama*. Bandung : Sinar Baru 1995, hal 37

⁷Nurul Hidayah, *Kesadaran Beragama dan Pengalaman Beragama*, 2011, hal 8

⁸Abdul Aziz Ahyani. *Opcit*. Hal 185

beragama ia selalu mengingat Allah SWT, karena banyaknya seseorang mengingat Allah jiwa akan semakin tenang. Sebagaimana firman Allah: “Sesungguhnya dengan mengingat Allah, jiwa akan tenang”. Didalam ajaran Islam Allah melukiskan sebagai “Zat yang Maha Esa”. Seseorang berusaha mendekati Yang Maha Suci.⁹

Paksaan dalam agama tidak sesuai dengan ajaran agama Islam karena setiap agama tergantung pada keimanan, keyakinan dan kemauan, ajaran Islam merupakan ajaran yang logis diterima oleh akal. Seandainya terdapat unsur-unsur keterpaksaan tidak mempunyai arti karena, akan melahirkan umat Islam yang rendah kualitas keimanannya. Oleh karena itu, tidak perlu adanya keraguan dalam pemikiran mereka yang jujur dalam Islam.¹⁰

Faktor yang melatarbelakangi pengalaman beragama timbul dari dalam diri (Inter) dan dari lingkungan (ekstern). Faktor intern yang ikut mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah kepribadian. Secara psikologi tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang, dalam penelitian W. James ia menemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan yang lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya. Dan faktor pembawaan, menurut Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stres jiwa. Kondisi yang dibawa

⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta :Kalam Mulia), 2002. Hal 101

¹⁰ Subandi, *Tema-Tema Pengalaman Beragama Dzikir* (Psikologi) 1997. Hal 7-8

berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

Adapun faktor ekstern (faktor luar diri) yang mempengaruhi terjadinya konversi agama datang dari faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya. Lingkungan tempat tinggal yang merasa terlempar atau tersingkir dari kehidupan disuatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara, kehidupan yang demikian yang menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan hatinya hilang. Dan perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya : perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlain agama. Serta kemiskinan ekonomi yang sulit untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik, kebutuhan yang mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi.¹¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman beragama muallaf tergantung peristiwa apa yang pernah dialami. Pemahaman muallaf terhadap agama sangat dipengaruhi terhadap apa yang dihayati dan ditanggapi dan dirasakan oleh muallaf tersebut.

¹¹ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung :Pustaka Setia : 2008). Hal 158-159

Dilihat dari satu fenomena yang terjadi dari salah satu anggota keluarga yang menjadi muallaf yang beralamat diBandes. Suaminya yang beragama Islam sangat aktif bergaul dimasyarakat dan istrinya beragama Kristen Khatolik (sudah muallaf). Adapun pengaruh Dona menjadi Muallaf tersebut menyangkut tentang keagamaannya,karena Dona sering melihat orang Islam disekirarnya pergi ke mesjid dan mengadakan pengajian ceramah agama dimesjid dekat rumahnya. Kemudian beberapa orang Islam dari tetangganya menceritakan bagaimana pengalamannya terhadap agama Islam dan memberikan nasehat kepadanya, pada awalnya orang Kristen yang bernama Dona itu tidak mempedulikan bagaimana nasehat dan pengalaman tentang agama islam, dan suatu ketika ada pemuda yang bernama Ade berasal dari Kota Padang yang merantau ke Medan. Dona berjumpa dengan Ade di Medan, dan sudah sekian lama mereka saling kenal. Ade pun mengajak Dona untuk masuk Islam, pada awalnya dia tidak mau masuk Islam karena dona sudah terbiasa bergaul dengan orang Kristen dan sudah rutin menjalankan ibadahnya di Gereja pada hari minggu. Tetapi Ade tidak pernah bosan menasehati supaya Dona masuk Islam. Sejak masuk Islam Dona jarang bergaul dengan tetangganya bahkan tidak peduli sama orang lain, apalagi kalau ada acara tentang keagamaan seperti wirid yasin ataupun pengajian taksiah lainnya dia tidak ikut serta, tapi Ade sering mengajak untuk pergi kalau ada acara dilingkungan masyarakatnya.

Dari hasil wawancara kemaren, bahwa muallaf telah menceritakan kejadian yang pernah mereka alami sebelum dan setelah masuk agama Islam.

“Sejak kecil saya dididik secara Kristen Protestan oleh kedua orang tuanya bahkan saya dibaptis ketika masih berumur 6 bulan dan saat berusia dewasa sekitar umur 18 tahun saya telah menjalani sidhi, yaitu pengakuan setelah seseorang dewasa tentang kepercayaan akan imam Kristen didepan jemaat gereja. Saya juga selalu membaca Alkitab bersama keluargaku dimalam hari. Beberapa tahun kemudian saya bertemu dengan Ade yang selalu mengajak saya masuk Islam dan sekarang sudah menjadi suami saya. Sejak itu, saya mulai tertarik dengan agama Islam dan menjadikannya alternative pengganti agamaku akhirnya saya masuk islam di Medan dan mengucapkan dua kalimat syahadat dimesjid dekat Ade bekerja, waktu itu saya tidak memberitahu kepada keluarga bahwa saya masuk Islam, tapi masih ada beberapa keluarga saya yang belum muallaf sampai sekarang. Dan akhirnya Ade memberanikan diri datang kepada orangtua saya dengan maksud mengutarakan keinginan saya untuk memeluk agama Islam. Mereka tidak percaya apa yang dikatakan oleh Ade, orangtua memintaku mengutarakan sendiri hal tersebut, dan saya pun mengatakan hal yang sebenarnya (saya sudah masuk Islam), mereka tetap tidak percaya dan meminta saya memikirkannya kembali. Ade yang selalu hadir dalam perjalanan menghadapi agama Islam ini akhirnya melamar saya, kamipun pergi kerumah orangtua saya menghadapi seluruh keluarga besar saya, Alhamdulillah akhirnya mereka menyetujui hubungan kami. Hubungan kami dengan keluargaku sudah baik sampai saat ini, kami menikah dengan wali dari KUA, rasa haru dan bahagia yang menyelimuti saya saat itu. Setelah menikah saya langsung meminta dibelikan mukenah dan minta diajarkan Sholat, tapi kadang-kadang saya menjalankan sholat lima waktu tidak terlalu rutin masih ada yang tinggal. Setelah beberapa tahun kemudian orangtua menemui saya walaupun tidak berlalu baik dengan keluargaku, sampai saat ini saya masih menjalankan agama Islam dan sekarang saya sudah mempunyai dua orang anak”¹²

Dari cerita yang penulis dapatkan dari keluarga muallaf yang ada di Kota Padang seperti yang dialami oleh satu keluarga yang beralamat di Bandes Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji. Hal ini akan penulis bahas dalam suatu karya yang berjudul **“Pengalaman Keluarga Ibu Dona Muallaf Warga Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Padang”**

B. Rumusan Masalah

¹² Dona, Wawancara Lubuk Lintah. Tanggal 18 Maret 2018

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu. **“Bagaimana Pengalaman Beragama Ibu Dona Muallaf Warga Lubuk Lintah”**

Agar pembahasan penelitian tidak terlalu luas maka penulis membatasi masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Apa latar belakang penyebab Dona menjadi muallaf ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman beragama muallaf ?
3. Bagaimana pengalaman beragama sebelum dan sesudah muallaf ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang penyebab Dona menjadi muallaf ?
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman beragama muallaf ?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman beragama sebelum dan sesudah muallaf ?

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.A.g) pada Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
2. Diharapkan memberi manfaat bagi para pembaca dan penulis sendiri untuk dijadikan bahan bacaan tentang pengalaman Beragama Keluarga Muallaf ?

E. Studi Literatur

Studi kasus Fitriani 2017: *Pengalaman beragama muallaf*, yang mengkaji tentang seorang muallaf yang baru masuk Islam karena aspek pernikahan yang mana seorang muallaf mendapatkan hambatan dalam menjalani kehidupan dengan agama baru yang ia miliki. Seorang muallaf sedikit kesusahan menyesuaikan ajaran agama baru yang ia jalani dengan agama lamanya.¹³

Arafat Noor Abdillah 2017 : *Pembinaan keagamaan pada muallaf*, yang mengkaji tentang muallaf yang melakukan konversi agama dilatarbelakangi oleh pendidikan keluarga, mereka tidak mendapatkan dukungan positif dalam beragama sehingga para muallaf kurang meyakini agama sebelumnya. Intensitas pengetahuan mereka tentang agama-agama juga menimbulkan sikap kegelisahan disetiap individu umat beragama.

Ahmad Amir Aziz 2010 : *Konversi agama dan Interaksi komunitas muallaf*, menyebutkan bahwa peningkatan serta pertumbuhan warga muslim dikarenakan migrasi dan kasus konversi Agama. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan latar belakang sosial dan agama dari masing-masing kalangan muallaf. Namun kenyataannya pola interaksi yang dilakukan oleh muallah selalu berkaitan dengan tradisi keagamaan sehingga beberapa muallaf sejumlah tekanan atau konflik.

¹³Fitriani, *pengalaman beragama muallaf*, (Padang, Fakultas Ushuluddin:2017), hal.4

Syahri Ramadhan 2011 : *Proses konversi agama dan pengalaman beragama pada muallaf* . membahas tentang perubahan kehidupan beragama yang dialami para muallaf serta adanya benturan nilai-nilai agama baru yang mereka anut sehingga terjadi perubahan nilai agama. Pengalaman keagamaan yang mereka bangun sejak kecil ternyata tidak sesuai dengan agama baru yang sudah mereka pilih, kebiasaan seperti tata cara hidup mereka berbanding terbalik dengan ajaran agama yang menjadi pilihan mereka ketika konversi agama. Proses serta penesuaiannya agar sesuai dengan agama menjadi tantangan yang harus dihadapi mereka, dalam pengalaman beragama muallaf penelitian mendapatkan adanya faktor-faktor pendukung terhadap proses kematangan beragama.¹⁴

Literatur yang ada membahas tentang pengalaman beragama seorang muallaf, yang menjadi objek kajiannya seorang muallaf yaitu orang yang non Islam pindah ke agama Islam. Dan sebgaiian membahas masalah konversi agama dan interaksi komunitas muallaf. Namun penulis fokusnya pada pengalaman beragama muallaf, disini penulis memfokuskan bagaimana pengalaman beragama sebelum dan sesudah muallaf, cara beribadah waktu Kristen dan sudah muallaf, apakah dia rutin melaksanakan ibadah-ibadah dalam agama Islam itu tidak dan bagaimana cara penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari.

F. Penjelasan Judul

¹⁴ Syahri Ramadhan, *Proses Konversi Agama dan Pengalaman Beragama para Muallaf* . Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Diakses, 8 mei 2018)

Pengalaman Beragama: Perasaan yang dirasakan oleh seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan yang dapat menimbulkan keyakinan pada diri orang tersebut.

Muallaf : Orang yang baru masuk agama Islam dalam beberapa Tahun dan masih awam dalam pemahaman ilmu agama

Perasaan yang dirasakan oleh seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan yang menimbulkan keyakinan pada diri seseorang tersebut

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika penulisannya sebagai berikut :

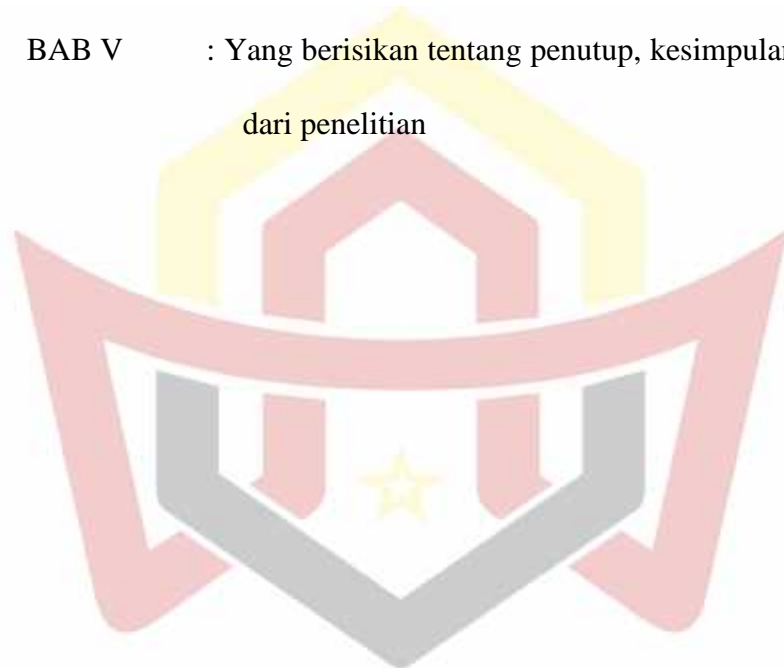
BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi literatur, penjelasan judul, sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang membahas tentang pengertian pengalaman beragama, Pengertian muallaf, Pengertian motivasi dan pengertian konversi beragama.

BAB III : Metode penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, sumber data dan teknik analisis data.

BAB IV : Yang berisikan tentang hasil penelitian yang membahas bagaimana pengalaman keluarga muallaf

BAB V : Yang berisikan tentang penutup, kesimpulan dan saran dari penelitian



UIN IMAM BONJOL
PADANG